

**PENDEKATAN PSIKOLOGI DAN URGENSINYA TERHADAP
PROSES BELAJAR MENGAJAR**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Tarbiyah Program
Studi Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi
Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare**

Oleh

SYAMSIAH

NIM : 93.31.0079

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE**

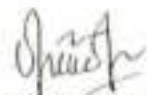
1998

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa Skripsi dengan judul : "Pendekatan Psikologi dan Urgensinya Terhadap Proses Belajar Mengajar", ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 22 Juli 1988
28 R. Awal 1419

P e n u l i s


SYAMSIAH
Nim. 93.31.0079

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul " PENDEKATAN PSIKOLOGI DAN URGENSINAYA TERHADAP PROSES BELAJAR MENGAJAR" disusun oleh saudara Syamsiah, NIM 93.31.0079, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, telah diuji dan dipertahankan pada sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Senin tanggal 28 September 1998 M, bertepatan tanggal 8 Jum. Akhir 1419 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan perbaikan seperlunya.

Parepare, 6 Oktober 1998 M
15 J. Akhir 1419 H.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : DRS.H.ABD.RAHMAN IDRUS (*hlm*)
Sekretaris : DRS.M. NASIR MAIDIN MA. (*hlm*)
Munaqisy I : PROF.DR.H.ABD.MUIZ KABRY (*hlm*)
Munaqisy II : DR.H.ABD.RAHIM ARSYAD MA. (*hlm*)
Pembimbing I : DRS.H.ABD.RAHMAN IDRUS (*hlm*)
Pembimbing II : DRS.JAMALUDDIN AS'AD (*hlm*)

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri Parepare



hlm
DRS.H.ABD. RAHMAN IDRUS.
NIP. 150 067 541

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji bagi Allah Swt yang telah mengajarkan manusia dengan perantaraan Kalam, atas limpahan Taufiq dan HidayahNya, sehingga pembahasan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Begitu pula tak lupa penulis dirinkan shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad Saw, yang telah menyiarkan Agama Islam dengan penuh pengorbanan tanpa mengenal lelah dan mengeluarkan manusia dari alam kegelapan kealam penuh cahaya.

Adalah suatu kegembiraan bagi penulis sebab dengan berbagai hambatan selama proses penyusunan skripsi ini sampai tercetus dalam bentuk sederhana. Kesemuanya itu tidak luput dari segala bantuan dan bimbingan yang telah penulis peroleh dari berbagai pihak. Oleh sebab itu saatnyalah kini penulis mengucapkan terlebih dahulu banyak terima kasih kepada mereka-mereka yang telah memberi bantuan dan bimbingan kepada penulis sejak studi hingga penyelesaian karya tulis ini, masing-masing kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang tercinta yang telah berjuang mendidik dan membiayai sejak kecil hingga penulis menyelesaikan karya tulis ini, dengan penuh tanggung jawab memberikan bimbingan, informasi, dorongan dalam menempuh pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga di PT.
2. Bapak Drs. H. Abd. Rahman Idrus dan Drs Jamaluddin As'ad masing-masing sebagai pembimbing I dan II, atas saran-saran dan bimbingannya oleh beliau yang sangat membantu penyelesaian skripsi ini.
3. Para Dosen dan asisten dosen yang telah memberikan pengajaran selama penulis menimba ilmu pengetahuan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, dengan harapan semoga Tuhan memberi imbalan pahala yang setimpal

dengan pengabdian mereka.

4. Para karyawan dan karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang selama ini membantu penulis melayani dalam hal pengurusan administrasi, sejak menempuh studi sampai kepentingan dalam merampungkan seluruh penyelesaian yang dibutuhkan dalam penyelesaian akhir.
5. Kepala perpustakaan STAIN Parepare dan seluruh karyawannya yang telah meminjamkan buku-buku sehubungan dengan penyelesaian skripsi ini.
6. Segenap Keluarga dan sahabat karib, serta teman-teman seperjuangan yang ikhlas memberikan bantuannya kepada penulis sampai selesainya karya tulis ini.

Meskipun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mencurahkan semua pikiran, namun hasilnya masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi harapan penulis kiranya tulisan ini dapat memberikan manfaat ganda, sekaligus sebagai sumbangan kepada Almamater tercinta, juga untuk meningkatkan pola pikir penulis selaku hamba Allah Swt Rabbul Jalil.

Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah Swt. Amien

Parepare, 22 Juli 1995 M
28 R. awal 1419 H

P e n u l i s


S Y A M S I A H

NIM:93.31.0079

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	11
PENGESAHAN.....	111
KATA PENGANTAR.....	1v
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1-10
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	2
C. Hipotesis.....	2
D. Pengertian Judul.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	6
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi.....	9
BAB II. MASALAH PROSES BELAJAR MENGAJAR.....	11-27
A. Peranan Guru dalam Proses Belajar Mengajar.....	11
B. Faktor-faktor dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar.....	14
C. Hubungan Guru dan Murid Dalam Proses Belajar Mengajar.....	23
BAB III. BEBERAPA METODE PENGAJARAN DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR.....	28-44
A. Pentingnya Metodologi Pengajaran bagi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.....	28
B. Usaha-usaha dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan dan Pengajaran.....	36
C. Hal-hal Yang Mempengaruhi Pencapaian Tujuan Pendidikan.....	39
BAB IV. ASPEK-ASPEK PSIKOLOGI DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR	
A. Usaha-usaha Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar.....	45
B. Pengaruh Psikologi dalam Proses Belajar Mengajar....	51
C. Pendekatan Psikologi dalam Pencapaian Tujuan Proses Belajar Mengajar.....	55
BAB V P E N U T U P.....	61-62
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran-saran.....	62
K E P U S T A K A A N.....	65-66

ABSTRAK

N a m a : Syamsiah

N i m : 93.31.0079

Judul Skripsi : Pendekatan Psikologi dan Urgensinya Terhadap Proses Belajar Mengajar

Dalam Proses Belajar Mengajar, keberhasilannya sangat ditentukan oleh sejauhmana peranan masing-masing komponen selama proses itu berlangsung. Seperti peranan Guru, Siswa serta bagaimana pemberdayaan alat-alat pelajaran yang telah ada.

Skripsi ini berusaha mengkaji, sejauhmana urgensi pendekatan psikologi dalam proses belajar mengajar serta bagaimana penerapannya sehingga dengan pendekatan tersebut, proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik.

Pendekatan psikologi adalah salah satu pendekatan yang dilakukan oleh Guru di dalam kelas, yang berusaha memahami karakteristik siswa yang beraneka ragam. Dengan pendekatan dari aspek psikologis siswa, maka diharapkan tujuan pendidikan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik dan maksimal.

Dengan memahami perbedaan-perbedaan individual yang ada pada setiap siswa, maka Guru akan dapat memahami apa yang sebaiknya dilakukan di dalam setiap proses belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar itu berlangsung dengan baik.

Dalam konteks inilah, maka pendekatan psikologis dalam proses belajar mengajar mutlak diperlukan sebagai bagian yang harus dilalui dalam upaya mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran secara menyeluruh.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suksesnya suatu proses belajar mengajar, tidak terlepas dari peranan setiap komponen yang ada di dalam proses tersebut, seperti guru, murid sarana serta lingkungan belajar. Berbagai faktor saling mempengaruhi satu dengan yang lain, sehingga setiap faktor tak dapat disepelekan begitu saja.

Agar suatu proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, maka peranan setiap guru sangat besar, di dalam mengarahkan murid ke dalam suatu situasi belajar yang baik secara efektif dan efisien.

Kemampuan seorang guru tidak hanya dilihat dari kemampuan intelektualnya semata, tetapi yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana seorang guru mampu mentransfer ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menerimanya dengan baik.

Tak jarang dalam proses belajar mengajar terjadi banyak keluhan, dan timbul berbagai kesulitan, baik dari pihak Guru maupun dari pihak Murid. Keadaan ini disebabkan karena tidak terciptanya hubungan yang harmonis antara Guru dan Murid. Keadaan ini disebabkan karena secara psikologis, peserta didik tidak respon terhadap

apa yang disampaikan oleh Guru. Demikian pula sebaliknya, Guru tidak mampu memahami siswa-siswanya dengan baik.

Dari gambaran keadaan di atas, dapat dipahami bahwa penerapan prinsip-prinsip belajar mengajar adalah modal utama yang tidak boleh diabaikan oleh para Guru.

Salah satu faktor yang akan diangkat oleh penulis di dalam skripsi ini adalah masalah pendekatan psikologis dan urgensinya terhadap proses belajar mengajar, mengingat bahwa masalah ini sering menjadi faktor ketidakberhasilan dari suatu proses belajar mengajar.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan pokok masalah sebagai berikut: "Sejauhmana urgensi pendekatan psikologi dalam menunjang proses belajar mengajar".

Agar lebih sistematis di dalam pembahasannya, maka masalah pokok di atas kami sederhanakan dalam sub pokok masalah sebagai berikut :

1. Apakah pendekatan psikologi efektif dalam menunjang proses belajar mengajar ?
2. bagaimana teknik pendekatan itu dilaksanakan sehingga proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik ?

C. Hipotesis

Berikut ini akan penulis kemukakan hipotesis, yaitu jawaban sementara atas masalah pokok yang telah dikemukakan terdahulu.

Pendekatan psikologi adalah salah satu pendekatan dalam proses belajar mengajar, yang sangat efektif di dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Memahami keadaan dan kondisi psikologis anak didik sangat membantu para Guru dalam proses belajar mengajar.

Pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi Guru agar Guru dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar dengan hasil yang baik.

Untuk dapat mengenal siswa, mengenal aspek serta karakteristik apa yang dimilikinya, dan bagaimana cara-cara mempengaruhinya, dapat dilakukan dengan melalui komunikasi yang harmonis, penggunaan metode mengajar yang tepat, serta sikap dan keperibadian yang baik adalah beberapa contoh kecil dari upaya-upaya pendekatan tersebut.

Prinsip-prinsip mengajar, perlu dikuasai oleh para Guru, sehingga di dalam mengajar para siswa tidak merasa cepat jenuh atau bosan terhadap materi yang disampaikan oleh Guru.

Pemberian motivasi adalah hal yang penting pula, sehingga para siswa dapat lebih giat di dalam upayanya meningkatkan prestasi melalui belajar dan bekerja keras.

D. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul, "Pendekatan psikologi dan urgensinya terhadap proses belajar mengajar". Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang berbeda terhadap judul yang diangkat, maka berikut diuraikan beberapa penjelasan sebagai berikut:

1. Pendekatan psikologi

Kata pendekatan, dalam pemakaian sehari-hari bisa diartikan dengan, melakukan sesuatu supaya dekat. menurut W.J.S Poerwadarminta, kata pendekatan, berasal dari kata dasar "dekat", yang berarti tidak jauh. Dengan mendapatkan konfiks pe-an, menjadi "pendekatan" maka beliau memberi arti "hal (pendekatan, usaha) mendekati, atau mendekatkan"¹

Sedangkan psikologi, berasal dari bahasa Yunani yaitu "Psyche" yang artinya jiwa dan "logos" yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi psikologi, secara etimologis, berarti "ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macamnya, gejalanya prosesnya maupun latar belakangnya".²

Dari pengertian di atas, maka pendekatan psikologi, diartikan dengan usaha-usaha memahami seseorang

1. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. X, Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h.237

2. Drs. Abu ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.1

atau murid, dengan mempelajari bermacam-macam, gejala, proses serta latar belakang jiwanya.

2. Urgensi

Urgensi, artinya "hal perlunya, atau pentingnya tindakan yang cepat dan segera".³ Dengan menekankan pada "tindakan yang cepat dan segera", menunjukkan bahwa kata urgensi, mengarah maksudnya pada penting atau sangat perlunya sesuatu.

3. Proses belajar mengajar

Yang dimaksud dengan Proses Belajar Mengajar adalah, "Interaksi dua arah", dalam suatu kondisi yang terorganisir, yang merupakan proses perbedaan dan penggeneralisasian berbagai respon, dengan satu tujuan tertentu".⁴

E. Tinjauan Pustaka

Masalah belajar, adalah masalah yang selalu aktual dan dihadapi oleh setiap orang. Maka dari itu, banyak ahli membahas dan menghasilkan berbagai teori tentang belajar. Dalam hal ini tidak dipertentangkan kebenaran setiap teori yang dihasilkan, tetapi yang lebih penting adalah pemakaian teori-teori itu dalam prakteknya.

³-W.J.S.Poerwadarminta, *op. cit.*, h.1134

⁴-Drs.H.Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung pandang: IAIN Alauddin, 1991), h.83

Di antara literatur yang membahas masalah belajar mengajar adalah:

1. H.C.Witherington, dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Pendidikan*, yang dialih bahasakan oleh M.Buchori.

2. h.C.witherington, dalam bukunya yang berjudul *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*, diterbitkan oleh Jemmars tahun 1982.

Kedua buku tersebut, banyak membahas tentang bagaimana kiat-kiat yang dilakukan oleh guru sehingga pengajaran dalam kelas, dapat berhasil dengan baik. sangat relevan dengan apa yang penulis angkat dalam skripsi ini. Perbedaannya, terletak pada keluasaan pokok pembahasannya di mana penulis membatasi pada satu aspek, yang selanjutnya diuraikan secara meluas.

F. Metode penelitian

Metode penelitian dimaksudkan untuk memberikan arah dan menjadi acuan di dalam pelaksanaan penelitian. Beberapa metode yang digunakan di dalam skripsi ini, akan diuraikan sebagai berikut.

1. Metode pendekatan

Skripsi ini dibahas dengan melakukan pendekatan psikologis dan paedagogis. Kedua metode ini dipandang sebagai metode yang paling tepat, mengingat bahwa pembahasan dalam skripsi ini memang mengulas masalah-

masalah pembahasan itu, yaitu masalah aspek-aspek psikologis dan proses belajar mengajar.

2. Metode pengumpulan data

Uraian dalam skripsi ini, murni seluruhnya adalah kajian kepustakaan (library research). Oleh karena itu, data-data yang penulis butuhkan, semuanya diambil dari apa yang penulis peroleh pada berbagai literatur ilmiah, majallah-majallah, buletin dan bahan tulisan lainnya, yang ada kaitannya dengan pembahasan ini.

Untuk mengambil bahan-bahan tersebut, penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip tulisan yang ada dalam buku, sesuai dengan apa yang tertera, baik susunan kalimatnya maupun maksudnya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis terlebih dahulu mengikhtisarkannya ke dalam satu rumusan tersendiri, tanpa mengurangi maksud, tujuan dan makna dari kalimatnya.

3. Metode pengolahan dan Analisa data

Untuk mengolah dan menganalisa data, digunakan metode kualitatif dan untuk menafsirkan dan menjabarkannya mengacu kepada teknik berfikir sebagai berikut:

- a. Metode induktif, yaitu berdasarkan pemikiran kepada hal-hal yang sifatnya khusus, untuk menarik kesimpulan yang umum.

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa:

Berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkrit dan khusus itu ditarik generalisasi yang sifatnya umum.⁵

- b. Metode deduktif, yaitu bertolak dari hal-hal yang sifatnya umum, untuk menarik kesimpulan yang sifatnya khusus.
- c. Metode komparasi, yaitu membandingkan antara satu uraian dengan uraian yang lain, untuk menarik satu kesimpulan atas uraian tersebut.

G. Tujuan dan kegunaan penelitian

1. Tujuan

Tujuan utama penulisan skripsi ini, adalah untuk mendapatkan bahan-bahan pengetahuan, sehingga diperoleh pengertian atas persoalan yang diangkat di dalamnya.

Dari serangkaian pengertian-pengertian yang akan diperoleh tersebut, akan tampak bagaimana dan sejauhmana kebenarannya dan kemungkinan pengembangan-pengembangannya. Dari hasil formulasi itu, akan diperoleh rumusan (teori) yang baru sebagai pengembangan dari teori-teori yang telah ada.

⁵-Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1. (Yogyakarta: Yayasan UGM, 1980), h.42

2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini, meliputi dua hal pokok, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan formal. Kegunaan praktis meliputi:

- a. Sebagai satu sumbangan terhadap dunia ilmu pengetahuan, menambah khazanah intelektual Islam.
- b. Melalui skripsi ini, para guru/pendidik dapat memperoleh informasi serta gambaran tentang pentingnya pendekatan psikologis dan pemahaman terhadap aspek kejiwaan peserta didik, dalam proses belajar mengajar.

Adapun secara formal, skripsi ini merupakan kelengkapan syarat dalam penyelesaian studi penulis pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare, program pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah.

H. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Bab-bab dalam skripsi ini, disusun berdasarkan pada sistem kesinambungan pembahasan. Artinya, pembahasan sebelumnya, terangkai pada pembahasan-pembahasan selanjutnya. Dengan demikian keseluruhan bab merupakan satu kristalisasi yang tak terpisahkan.

Langkah-langkah di dalam penyusunan skripsi ditempatkan pada bagian pertama, sehingga akan diperoleh informasi tentang bagaimana kerangka acuan penyusunan ini.

Masalah proses belajar mengajar, adalah masalah yang tak terpisahkan dari beberapa faktor seperti guru murid serta sarana belajar. Hubungan antara faktor yang satu dengan faktor yang lainnya sangat erat, sehingga di dalam proses belajar mengajar setiap faktor harus diperhatikan dengan seksama.

Menyangkut metode dalam kegiatan belajar mengajar juga tak boleh luput dari perhatian guru. Hal ini dimaksudkan agar di dalam belajar, guru dapat menyesuaikan, antara materi pelajaran dengan kondisi keseluruhannya, baik kondisi waktu, maupun kondisi peserta didik. Dan secara psikologis, akan mendorong peserta didik belajar dengan sebaik-baiknya.

Secara panjang lebar, pembahasan akhir membahas tentang berbagai usaha dalam proses belajar mengajar, yang secara psikologis besar pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar.

Hasil rumusan kesimpulan, menjadi penutup dalam pembahasan secara keseluruhan, berikut saran-saran sebagai tambahan.

BAB II

MASALAH PROSES BELAJAR MENGAJAR

A. Peranan Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar, pada hakikatnya tidak lain adalah melaksanakan pengelolaan dalam kelas. Dalam pengelolaan kelas, Guru memegang peranan yang sangat penting. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Drs.H.Abdurrahman, bahwa :

Pengelolaan kelas adalah semua upaya dan tindakan guru/wali kelas, membina, memobilisasi, dan menggunakan sumber daya kelas secara optimal, selektif dan efektif untuk menciptakan kondisi atau menyelesaikan masalah/problem kelas, agar proses belajar mengajar atau interaksi belajar mengajar dapat berlangsung wajar.¹

Dari pengertian di atas, ada beberapa hal pokok yang dapat dilihat tentang pengelolaan kelas tersebut, yaitu:

- Guru adalah pembina dan mobilisator di dalam kelas
- Guru adalah penentu dan pengarah di dalam kelas
- Guru harus dapat menggunakan dan memanfaatkan fasilitas dan sumber daya kelas
- Guru harus dapat menciptakan kondisi kelas, sehingga berlangsung dengan wajar.

Melihat bagaimana besar pengaruh guru terhadap

¹H.Abdurrahman S.Pd., *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung pandang; IAIN Alauddin, 1991), h.136

kegiatan belajar mengajar, maka seorang guru dituntut untuk memiliki sikap profesional, terhadap tugas-tugas yang diembannya.

Di dalam mengelola kelas, guru harus dapat menciptakan kondisi belajar yang harmonis, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Sudah menjadi kewajiban guru untuk mengelola kelas dengan sebaik-baiknya. Guru diibaratkan sebagai seorang manajer tunggal di kelas, yang mengelola manajemen kelas. Pengelolaan tugas ini pada akhirnya berantai ke arah penyelenggaraan manajemen pendidikan secara keseluruhan.

Dalam mengelola dan mengarahkan keadaan kelas, beberapa faktor harus menjadi pusat perhatian guru, seperti faktor murid, suasana belajar, alat-alat pengajaran dan berbagai faktor lainnya. Dengan demikian, guru akan mampu mengarahkan secara keseluruhan segenap potensi yang ada dalam kelas, termasuk semua sumber daya kelas dengan sebaik-baiknya.

Faktor lain yang harus diperhatikan adalah guru harus mempunyai sumber informasi dan pengetahuan yang cukup banyak. Dengan kata lain, kondisi pertama yang harus dipersiapkan adalah persiapan intelektualnya sendiri di dalam mata pelajarannya. Selain itu, dalam proses belajar mengajar, guru juga harus dapat memahami apa dan

bagaimana keadaan para murid. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh John Dewey, bahwa " Guru haruslah merupakan pelajar dari pikiran anak-anak, karena anak itu merupakan pelajar dari berbagai mata pelajaran".²

Oleh karena karakter murid berbeda satu dengan yang lainnya, maka perbedaan individu tersebut, harus dipahami oleh guru dengan sebaik-baiknya. Guru harus belajar dari keanekaragaman karakter murid.

Pemahaman terhadap masing-masing murid secara individu, akan menghasilkan suatu pandangan tersendiri tentang bagaimana sebaiknya mengelola kelas sehingga dapat berhasil dengan sebaik-baiknya.

Hal yang tak kalah pentingnya di dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar adalah pencapaian tujuan proses belajar mengajar itu sendiri. Dalam kaitan ini, guru harus memahami dengan baik akan tiga hal, yaitu :

1. Bahan pelajaran yang akan disajikan
2. Bagaimana bahan itu disajikan
3. Sejauhmana murid perlu mengetahui bahan tersebut.³

Dalam menentukan bahan pelajaran yang akan disaji-

²J.A.Battle dan R.L.Shannon, *Gagasan Baru dalam Pendidikan*, editor oleh Drs. Moein Musa, (Jakarta : Mutiara, 1990), h.40

³AD.Roijakkers, *Mengajar Dengan Sukses*, (cet.VII, Jakarta: Gramedia,1990), h.90-98

kan, seorang guru tidak boleh dengan sekehendak hati mengajarkan apa yang diinginkan pada saat itu. Tetapi dia sudah harus merencanakan pengajaran secara keseluruhan sehingga bahan yang akan disajikan terangkai baik dengan pelajaran-pelajaran berikutnya. Dengan demikian, guru akan mampu membuat program pengajaran yang dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Bahan-bahan pelajaran juga sudah harus dipersiapkan dan direncanakan oleh guru, sehingga guru dapat menguasai dengan baik bahan-bahan pelajaran yang akan diajarkannya, dapat menentukan metode serta alat-alat yang akan dipergunakan.

Sejauhmana para murid perlu mengetahui bahan-bahan pelajaran yang akan diajarkan, akan besar manfaatnya bagi para guru dalam menentukan metode pengajaran yang tepat.

Bila ketiga hal tersebut mampu dilaksanakan oleh guru dengan sebaik-baiknya, maka prose belajar mengajar juga akan berlangsung dengan baik pula. Ketiga hal tersebut telah mencerminkan bentuk pengajaran yang terprogram dengan tujuan yang jelas.

B. Faktor-faktor dalam Kegiatan Proses Belajar Mengajar

Yang dimaksud dengan faktor-faktor dalam proses belajar mengajar adalah beberapa unsur yang memberikan pengaruh dominan serta saling terkait antara satu dengan

yang lainnya, yang mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar. Faktor-faktor yang dimaksud itu meliputi beberapa hal, dan diurai sebagai berikut.

1. Faktor intern

Faktor intern adalah semua faktor yang bersumber dari diri individu. Faktor ini dapat pula dibagi kepada beberapa sub faktor, yaitu :

- faktor jasmaniah (fisiologis), dan
- faktor rohaniah (psikologis)

a) Faktor fisiologis atau jasmaniah

Faktor jasmaniah, sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan dan kelancaran proses belajar mengajar. Terganggunya kesehatan jasmaniah akan turut mempengaruhi kelangsungan fungsi-fungsi jiwa seperti pemikiran, intelegensi dan sebagainya, termasuk kegiatan dan aktivitas belajar. Samuel Soetoe mengemukakan mengenai hal ini:

Anak-anak luar biasa, dari yang berbakat luar biasa sampai lemah mental, dari secar fisik luar biasa, kuat, hingga fisiknya sangat lemah, mengalami begitu banyak hambatan, rintangan, kesulitan, masalah dalam penyesuaian diri dengan diri sendiri secara fisik maupun peikhis . . . 4

4. Samuel Soetoe, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1982)h. 53

Dengan demikian, murid yang mengalami kelainan fisik, seperti pendengaran, penglihatan maupun anggota badan lainnya akan mengalami banyak hambatan di dalam belajarnya atau dalam proses belajar mengajar.

b) Faktor psikologis

Menurut Drs. Slameto, ada tuju faktor yang tergolong dalam kelompok ini, yaitu faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat motif, kematangan dan kesiapan.

1) Intelegensi

Intelegensi yaitu kecakapan yang terdiri dari beberapa hal yang meliputi kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri ke dalam situasi yang baru dengan cepat atau efektif, mengetahui dan menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat.

Kelainan mental pada anak, dapat berupa kelamahan di sekitar intelegensi (IQ), sehingga anak akan ketinggalan pelajarannya dibandingkan dengan teman-temannya yang ber IQ normal/baik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh

Dewa Ketut Sukardi:

Cacat mental, cacat yang dibawa sejak lahir, yang termasuk cacat ini di antaranya, idiot, debil dan embisil, . . . anak tersebut tidak dapat diharapkan untuk menerima pelajaran dengan sempurna.⁵

⁵Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), h.53.

Dengan demikian, intelegensi sangat besar pengaruhnya dalam proses belajar mengajar, karena siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi atau normal tidak mengalami begitu banyak masalah belajar, sedangkan bagi yang ber IQ rendah sangat tidak menguntungkan dalam proses belajar mengajar.

2) Perhatian

Untuk dapat menjamin terciptanya proses belajar mengajar yang baik, maka perhatian memegang peranan yang sangat besar.

Masalah perhatian ini, bukan hanya ditekankan pada segi murid semata, tetapi perhatian ini harus pula muncul dari pihak guru. bagi murid, perhatian pada materi yang disampaikan oleh guru merupakan upaya murid, untuk lebih memahami materi pelajaran, yang akhirnya, dapat memperlancar proses belajar mengajar.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.⁶ Perlu dipahami bahwa anatar minat dan perhatian terdapat perbedaan. Perhatian sifatnya sementara, sedangkan minat sifatnya tetap dan mengandung adanya perasaan senang, yang dari situ diperoleh kepuasan.

⁶.Drs.Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.59

Minat sangat penting artinya dalam proses belajar mengajar. minat seorang siswa dalam mengikuti pelajaran sangat mempengaruhi PBM. Bila siswa kurang berminat terhadap bahan pelajaran serta suasana PBM, maka tentu saja bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, tidak dapat diterima dan ditangkap oleh murid dengan baik dan ini berarti tujuan pengajaran tidak dapat dicapai dengan baik pula.

4) Bakat

Menurut Hilgerd, bakat adalah "Kemampuan untuk belajar",⁷ bakat itu sendiri adalah potensi yang tidak bisa dilihat, tetapi bila seseorang itu belajar atau berlatih, maka akan tampaklah bakat-bakat yang ada pada dirinya.

dari penjelasan ini, kita dapat menarik suatu korelasi antara bakat dan proses belajar mengajar. Anak yang memiliki bakat, cenderung lebih mudah memahami pelajaran yang sesuai dengan bakatnya, dibandingkan dengan anak yang tidak berbakat dalam bidang yang sama.

5) Motif

Motif yaitu hal-hal yang dapat mendorong ke arah belajar dan mengajar. Motif ini sangat penting bagi guru

⁷.Ibid., h.59

dan murid. Guru perlu menanamkan dalam dirinya motif-motif yang dapat mendorongnya untuk mengajar. Sedangkan bagi murid, motif diperlukan sebagai daya dorong di dalam tugas-tugas belajarnya.

Adanya persamaan motif antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar akan menyebabkan interaksi belajar mengajar menjadi bersemangat dan lebih hidup.

6) Kematangan

Kematangan yang dimaksud di dalam hal ini adalah kesiapan alat-alat dan jaringan-jaringan tubuh, dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Artinya, kematangan yang sudah ada harus diiringi dengan suatu proses, sehingga kematangan itu akan mempunyai nilai yang lebih berarti.

7) Kesiapan

Kesediaan mental untuk memberi respon atau reaksi atas suatu rangsangan, menunjukkan adanya kesiapan. Dalam hal ini, kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, sehingga semua unsur dalam keadaan yang siap, untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Dengan demikian, proses belajar mengajar itu akan terfokus dan terarah dengan baik.

2. Faktor eksternal

faktor eksternal sangat besar pula pengaruhnya terhadap proses belajar mengajar. faktor ini dapat

terkait dengan guru, murid, maupun lingkungan belajar.

faktor eksternal ini, dapat dibedakan atas tiga kelompok besar, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

a) Faktor keluarga

Faktor keluarga adalah faktor yang secara langsung atau tidak langsung, dapat memberikan pengaruh terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah. Pengaruh itu dapat berasal dari orang tua, ataukah suasana rumah tangga.

Bila orang tua senantiasa memperhatikan keadaan pelajaran anak-anaknya, akan memberikan pengaruh terhadap aktivitas belajar anak, prestasi dan lain sebagainya. Demikian pula suasana rumah tangga yang aman dan tenteram sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak di sekolahnya.

Kebiasaan orang tua dalam mendidik anak di rumah akan dibawa oleh anak sampai ke sekolahnya. Demikian pula kebiasaan-kebiasaan buruk, akan dibawa pula ke sekolahnya.

Kondisi ekonomi rumah tangga, latar belakang kehidupan, juga sangat mempengaruhi proses belajar mengajar.⁸

⁸ Lihat, Dewa Ketut Sukardi, *op. cit.*, h.56

Rumah tangga yang selalu dalam keadaan kacau dan tidak tenteram, akan menjadi beban pikiran bagi anak sehingga dapat mengganggu konsentrasinya di dalam melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, hendaknya di dalam keluarga memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Suasana dan kondisi rumah tangga
 - b) Keadaan ekonomi sosial rumah tangga
 - c) Motivasi dan perhatian dari orang tua
 - d) Keterlibatan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam membantu kegiatan belajar anak
 - e) Sedapat mungkin menyiapkan fasilitas belajar yang dibutuhkan.
- b) Lingkungan sekolah

Sudah tidak dapat disangkal lagi bahwa faktor terbesar yang mempengaruhi proses belajar mengajar adalah faktor sekolah, karena di tempat inilah proses belajar mengajar itu dilaksanakan secara formal.

Termasuk dalam bagian ini adalah guru, karyawan, serta fasilitas belajar yang ada, termasuk alam sekitar sekolah.

Guru sebagai pengelola belajar mengajar, perlu mendapatkan perhatian yang utama. artinya guru yang mengajar di sekolah hendaknya adalah mereka yang memiliki kompetensi di bidangnya sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.

Alat pelajaran juga perlu dipersiapkan oleh pihak sekolah sehingga guru dan murid dapat dengan mudah melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik dan lancar.

Tentang faktor sekolah ini, dapat kita kelompokkan pada pembagian seperti berikut:

- 1) Organisasi sekolah
- 2) Organisasi kelas
- 3) Korelasi dan interaksi antara guru, murid dan setiap unsur yang ada di sekolah
- 4) fasilitas dan sumber-sumber belajar
- 5) kerjasama antara guru dan orang tua
- 6) Pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.

Karena itu, sekolah sebagai pusat pendidikan formal, perlu senantiasa ditingkatkan kualitasnya sehingga pelaksanaan pendidikan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang memahami arti pendidikan, akan turut membantu para guru dan orang tua dalam melakukan kontrol (sosial kontrol), terhadap keadaan anak. Dengan demikian, masyarakat secara langsung atau tidak langsung, bertanggung jawab pula terhadap proses pendidikan pada umumnya.

C. Hubungan Guru dan Murid dalam Proses Belajar Mengajar

Dalam tugasnya di dalam mendidik dan mengajar anak-anak di dalam kelas, maka hubungan timbal balik anatar guru dan murid, baik secara psikologis, maupun dari segi pedagogik. Keadaan ini, menurut Dra.H.M.Arifin disebabkan karena dua faktor, yaitu:

1. Jiwa dan pribadi anak yang satu sama lain berbeda-beda, baik keadaan, pertumbuhannya, serta wataknya, yang kesemuanya itu menghajatkan pimpinan yang tepat dari guru.
2. Kepribadian guru sendiri merupakan alat yang sangat tajam bagi pelaksanaan pendidikan anak dalam sekolah, sehingga kepribadian guru itu menjadi ciri dari kesuksesannya.
3. Ilmu pengetahuan yang harus dimiliki baik-baik oleh guru. Ilmu pengetahuan inilah yang akan ditransfer kepada murid-murid. Di samping itu guru harus pula memiliki ilmu tentang didaktik dan metodik mengajar.⁹

Hubungan timbal balik antara guru dengan murid, harus terjadi menurut tiga masing-masing. Artinya di dalamnya tidak terjadi ketimpangan anantara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya guru lebih mementingkan diri sendiri dengan tidak memperhatikan keadaan murid adalah suatu kesalahan. Begitu pula bila guru lebih mementingkan dan menekankan kepada murid, berarti guru bersifat pasif sedangkan murid yang aktif.

⁹-Dra.H.M.Arifin M.Ed., *Hubungan Timbal Balik pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h.111

Yang ideal adalah, bagaimana guru melaksanakan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya dan muridpun juga melaksanakan kewajiban-kewajibannya.

Keuntungan dari adanya hubungan-hubungan yang demikian, adalah dapat merangsang murid untuk meningkatkan daya kreatifitasnya. John Dewey, seorang ahli pendidik modern mengemukakan bahwa "Anak perlu dibiarkan bebas dalam pendidikan, agar anak dapat memiliki daya kreatifitas".¹⁰

Pendapat Dewey di atas didasarkan atas dua hal:

1. bahwa sudah menjadi takdir Tuhan bahwa anak itu makhluk yang aktif
2. Bahwa dengan jalan bekerja anak disiapkan untuk kehidupannya kelak.¹¹

hal yang senada juga dikemukakan oleh Dr.Casimir bahwa "kepribadian guru sangat menentukan proses perjalanan PBM/IBM, karena pada saat PBM, guru akan menjadi pusat perhatian para murid dan mejadi pusat informasi dari apa yang disampaikan".¹²

Bila guru tidak memiliki kesiapan dalam kedua hal

10. I b i d. h. 113

11. I b i d., h. 113

12. I b i d., h. 113

tersebut (kepribadian dan pengetahuan yang memadai), akan menciptakan kondisi belajar yang kurang baik. Baik bagi murid maupun bagi guru sendiri. Bahkan murid, boleh jadi akan meresponnya dalam bentuk sikap acuh tak acuh, jemu dan bosan. bila ini terjadi dalam waktu yang cukup lama, maka bisa saja murid menjadi benci kepada gurunya.

Gilbert Highet mengemukakan bahwa:

Menjadi guru tidak hanya memberi pelajaran pada anak saja, tetapi juga harus terus menerus belajar. Di samping itu, dalam praktek mengajar, harus mempunyai rasa kasih terhadap anak-anak dan rasa cinta kepada pelajaran yang ia berikan.¹³

Di muka telah disebutkan bahwa hubungan timbal balik antara guru dan murid, berlangsung dari dua sisi, yaitu secara paedagogis dan psikologis.

Menurut Drs.H.Abu Ahmadi, bahwa pada dasarnya faktor psikologis itu tidak dapat dilepaskan dari persoalan didaktik, atau didaktik itu sendiri berlatar belakang didaktikis,¹⁴

Oleh karena itu, di dalam kegiatan proses belajar mengajar, guru harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru harus sabar
2. Jangan mengejek murid

13. *I b i d.*, h.115

14. Drs.Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik*, (Semarang: Toha Putra, 1978), h.119

3. Besarkan hati anak
4. Jangan lekas marah
5. Jangan memberikan hukuman badan
6. Hiduplah beserta dengan anak-anak didik
7. Jangan banyak mengadakan larangan
8. Bersikap terbuka
9. Jujur dan adil
10. Ikhlas mengajar
11. Teladan bagi murid
12. Bersikap gembira.¹⁵

Kedua belas faktor yang telah disebutkan di atas tampak bahwa masalah kepribadian guru menjadi faktor determinan yang harus diperhatikan oleh setiap guru.

Dr. Casimir menyebutkan bahwa "Pengajaran sebagian tergantung kepada pribadi guru dengan seluruh pembawaannya, yang tidak mudah diubah-ubah, sekalipun dikehendaknya sendiri".¹⁶ Selain itu, sedapat mungkin menghindari sikap menjemukan di dalam mengajar.

Keharmonisan hubungan antara guru dan murid, akan menciptakan hasil proses belajar mengajar yang sangat efektif pula, dan tentunya akan mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Dalam membina hubungan antara guru dan murid, maka pihak guru, sebagai pihak pendidik, perlu memberikan yang terbaik bagi perkembangan anak didik. Misalnya dengan memberikan motivasi dan dorongan, sehingga dengan

¹⁵. I b i d., h.121-125

¹⁶. Drs. H. M. Arifin M. Ed., *op. cit.*, h.114

memberikan motivasi dan dorongan, sehingga dengan motivasi itu, murid menjadi bergairah dalam mengajar.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami akan betapa perlunya para guru membangkitkan ransangan kepada murid untuk belajar. hubungan yang baik antara guru dan murid akan membawa kepada suasana belajar yang harmonis pula. Kepentingannya bukan hanya bagi murid tetapi juga bagi guru itu sendiri.

BAB III

BEBERAPA METODE PENGAJARAN DALAM KEGIATAN PROSESE BELAJAR MENGAJAR

A. Pentingnya Metodologi Pengajaran Bagi guru dalam proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah proses interaksi anatar guru sebagai sumber informasi, dengan murid sebagai penerima informasi. Hubungan antara kedua unsur tersebut, terjadi suatu situasi tertentu, yang diorganisir dan direncanakan sebelumnya.

Mengorganisir belajar anak dalam kelas, bukanlah persoalan yang remeh, karena di dalamnya, berbagai situasi dapat saja terjadi. Selain itu, faktor keanekaragaman individu sangat berpengaruh pula. Oleh karenanya menentukan langkah dan metode yang tepat di dalam proses belajar mengajar adalah hal yang mutlak.

Sebelum dibahas lebih lanjut tentang bagaimana urgensi metodologi dalam proses belajar mengajar, terlebih dahulu, harus kita pahami apa yang dimaksud dengan metode dan metodologi.

Pemahaman akan pengertian tersebut, akan memperjelas bagi kita dalam memahami pembahasan-pembahasan selanjutnya.

Menurut Drs.Mansyur, metodologi adalah: Apa dan

bagaimana menyampaikan bahan serta alat-alat yang dibutuhkan, semuanya termasuk ke dalam ruang lingkup metodologi.¹

Dengan demikian, metodologi merupakan keseluruhan pengetahuan tentang bagaimana cara menyampaikan bahan, mulai dari proses pemilihan bahan, sampai kepada cara melakukan evaluasi.

Adapun metode, yaitu cara atau jalan yang dilalui dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Dra.H.Zuhairini metode adalah; "Keahlian dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran".²

Pengertian yang senada, dikemukakan oleh Drs.H.Abu Ahmadi bahwa metode adalah "Pengetahuan tentang bagaimana menyajikan bahan pelajaran tertentu kepada murid".³

Pada prinsipnya, metode mengajar tidak lain adalah alat untuk mencapai tujuan. Perumusan tujuan yang jelas, merupakan sarana dan syarat yang harus dipenuhi sebelum seorang guru menentukan dan memilih metode yang tepat.

1-Drs.Mansyur DEK., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: CV.Forum, 1981), h.12

2-Dra.H.Zuhairini, et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fak-Tar IAIN Sunan Ampel, 1981), h.68

3-Drs.H.Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik*, (Semarang: Toha Putra, 1978), h.16

Ketidakjelasan tujuan pengajaran, akan menyebabkan pula kesulitan dalam menentukan metode yang tepat.

Oleh karena adanya sifat-sifat tertentu (kekhususan-kekhususan) pada setiap mata pelajaran, baik bentuk maupun tujuannya menyebabkan penerapan metode antara satu dengan lainnya menjadi berbeda-beda pula. Keadaan ini menjadikan seorang guru mutlak menguasai metodologi.

Pengetahuan dan pemahaman tentang metodologi bagi seorang guru sangat penting, karena beberapa hal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Dra.Zuharaini, sebagai berikut:

1. Bahwa setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang berbeda, sesuai dengan sifat, jenis dan isinya.
2. Setiap individu (Anak didik) memiliki latar belakang individual yang berbeda, baik menurut tingkat usia, maupun cara berfikirnya.
3. Perbedaan keadaan dan kondisi, di mana pendidikan berlangsung
4. adanya perbedaan kemampuan di antara para pendidik
5. Adanya sarana dan prasarana dan fasilitas yang berbeda baik menurut kualitas maupun kuantitasnya.⁴

⁴.Lihat Dra.Zuharaini,DKK., *op. cit.*, h.70

Hubungan antara guru, metode dan proses belajar mengajar, merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena masing-masing unsur, saling terkait satu dengan yang lainnya.

Pengertian ini dapat kita butikan dengan melihat bahwa proses belajar mengajar terjadi karena adanya guru, sedangkan guru di dalam menyampaikan materi pelajaran harus menggunakan metode.

Bila kita kembali kepada pengertian tentang mengajar sebagai bimbingan kepada seseorang atau sekelompok orang supaya belajar berhasil,⁵ maka di dalam melakukan bimbingan itulah letak metode mengajar diaplikasikan.

Selain dari apa yang telah dikemukakan di atas, maka metodologi atau metode, mempunyai pula beberapa hubungan dan keterkaitan dengan beberapa hal di dalam proses belajar mengajar, yaitu:

1. Hubungan metode dengan tujuan pengajaran
2. Hubungan metode dengan bahan pelajaran
3. Hubungan metode dengan aktivitas guru dan murid.

1. Hubungan metode dengan tujuan pengajaran

Telah dijelaskan terdahulu bahwa metode merupakan cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai

⁵ Dr. Engkoswara M.Ed., *dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bina Aksara, 1984), h.1

tujuan. Dan seperti dipahami bahwa di dalam setiap mata pelajaran terdapat tujuan-tujuan, seperti tujuan-tujuan instruksional. Tujuan-tujuan tersebut biasanya ditujukan pada pencapaian aspek kognitif, efektif dan psikomotor siswa. Untuk mencapai semua tujuan tersebut, maka mata pelajaran dan bahan-bahannya harus dipersiapkan oleh guru dengan sebaik-baiknya, dan persiapan-persiapan itu menyangkut pula tentang metode yang sesuai dengan materi.

Kesesuaian materi dengan metode, akan memudahkan di dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Selain itu, juga akan membantu murid di dalam memudahkan memahami materi pelajaran. Jika murid dapat memahaminya dengan baik, maka tujuan pelajaran akan tercapai secara maksimal pula.

Seorang guru yang menggunakan metode ceramah, di dalam menjelaskan materi yang menyangkut tata cara berwuduk, tentu akan memberikan hasil yang berbeda jika materi tersebut dijelaskan dengan menggunakan metode demonstrasi.

Oleh sebab itu, antara metode dengan tujuan pengajaran sangat terkait erat. Dr. Oemar Moehammad mengemukakan bahwa:

Metode mengajar mempunyai arti lebih dari pada hanya sebagai alat menyampaikan maklumat dan pengetahuan kepada otak murid. Atau lebih tepat lagi untuk menolong murid-murid memperoleh maklumat dan

pengetahuan. . . dan metode mengajar adalah jalan seorang guru untuk memberi paham kepada murid-muridnya dan merubah tingkah lakunya sesuai dengan tujuan-tujuan yang diinginkan.⁶

Dengan pengertian ini, maka guru pada waktu mengajar, harus memahami tujuan apa yang hendak dicapai, sehingga dia dapat menentukan metode yang paling tepat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

Keserasian antara metode dengan tujuan akan menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Sebaliknya apabila guru menggunakan metode yang kurang tepat dan tidak serasi dengan tujuan yang hendak dicapai maka besar kemungkinan, pengajaran tersebut akan berlangsung dengan tidak efektif dan tidak efisien. Akibatnya tujuan yang telah ditetapkan gagal tercapai.

2. Hubungan metode dengan bahan pelajaran

Untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan diperlukan bahan pengajaran yang akan dibahas di dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kaitannya dengan tujuan, menurut Drs. Mansyur, materi yang akan diajarkan harus berfungsi:

1. Mendorong pengembangan kemampuan berfikir baik yang responsif, maupun kreatif

⁶ Prof. Dr. Demar Moehammad al-Thoumy al-Saibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan oleh prof. Dr. Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 552

2. Mendorong bertumbuhnya kehidupan perasaan
3. Mendorong timbulnya kecakapan (skill).⁷

Bagaimana mengolah dan mengorganisir agar materi yang diajarkan tersebut mampu mengembangkan, menumbuhkan kecakapan berfikir logis para siswa, merupakan masalah tersendiri, yang tentunya membutuhkan kecakapan dan teknik tersendiri.

Tugas guru adalah mengembangkan teknik yang tepat sehingga materi-materi tersebut dapat mencapai fungsi-fungsi sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Dalam hal ini, yang dituntut adalah bagaimana guru menerapkan dan menggunakan metode mengajar yang tepat.

Metode yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, harus mampu mendorong, menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berfikir, kehidupan perasaan dan kecakapan siswa. Dengan kata lain metode yang tidak dapat mengembangkan aspek-aspek yang telah disebutkan tadi menunjukkan adanya kesalahan guru di dalam memilih dan menerapkan metode.

3. Hubungan metode dengan aktivitas guru dan murid

Telah dipahami bahwa faktor guru dan murid dalam proses belajar mengajar adalah mutlak, karena tidak akan

⁷.Drs.Mansyur DKK., *op. cit.*, h.19

ada proses belajar mengajar, jika salah satu dari keduanya tidak ada.

Walaupun guru dan murid merupakan subyek dalam proses belajar mengajar, namun masing-masing memiliki aktivitas yang berbeda. Guru sebagai perencana, pengelola dan penanggung jawab seluruh proses belajar mengajar, mempunyai peran tersendiri, dan muridpun demikian.

Karena itu, salah satu fungsi metode adalah bagaimana agar metode tersebut memberikan aktivitas yang optimal terhadap guru dan murid, dalam mencapai tujuan pengajaran.

Dengan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan, guru melaksanakan tugas dengan menetapkan metode. Dan berdasar dari metode tersebut, guru menentukan sendiri aktivitasnya. Sebaliknya murid, dengan metode yang telah ditetapkan oleh guru, maka muridpun melakukan aktivitasnya sendiri. Titik pertemuan keduanya, pada akhirnya tertuang dari hasil belajar mengajar itu sendiri.

Contoh dari penjelasan ini, misalnya dalam mata pelajaran Fiqhi, tentang shalat. kegiatan guru adalah menjelaskan kepada murid tentang pengertian, dan tata cara melaksanakan shalat. Kemudian mengadakan tanya jawab, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman murid tentang teori dan penjelasan tentang shalat. Setelah itu

guru mendemonstrasikan bagaimana tata cara pelaksanaan shalat.

Kegiatan siswa dalam pengajaran shalat seperti pada metode di atas, meliputi: mengamati, memahami dan mencermati setiap gerakan-gerakan demonstrasi dan untuk selanjutnya mendemonstrasikan sendiri, baik secara perorangan maupun secara kelompok, mendiskusikan dan melakukan tanya jawab.

Jelaslah kiranya bahwa metode, sangat penting artinya di dalam kegiatan belajar mengajar. Guru sebagai perencana kegiatan haruslah turut memperhatikan aspirasi murid, karena hasil usaha guru, akan dinilai berdasarkan hasil yang didapat dari aktivitas murid.

Hubungan interaksi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar harus berlangsung dalam interaksi yang wajar. Guru yang pandai dan menggunakan metode yang baik, pasti akan berhasil di dalam setiap upaya dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dan ini tidak lain adalah bagaimana penguasaan petodologi dari guru itu sendiri.

B. Usaha-usaha dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan dan Pengajaran

Tujuan menurut Dr.Zakiyah daradjat adalah "Sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai".⁸

⁸.Prof.Dr.Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.II, Jakarta: Bina Aksara, 1992), h.29

Jika dikaitkan dengan pengertian pendidikan yang juga merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, maka usaha-usaha dalam mencapai tahapan-tahapan tersebut, juga melalui proses yang bertahap.

Untuk mengetahui bagaimana pencapaian masing-masing tujuan tersebut, maka hal itu perlu diklasifikasikan sehingga jelas di dalam pembagian-pembagiannya.

M.J.Langeveld, mengemukakan tujuan pendidikan, atas enam macam, yaitu:

1. Tujuan umum
2. Tujuan khusus
3. Tujuan seketika
4. Tujuan sementara
5. Tujuan tidak lengkap
6. Tujuan perantara.⁹

Sedangkan menurut Dr.Zakiyah Daradjat, Tujuan dibagi atas empat, yaitu:

1. Tujuan umum
2. Tujuan akhir
3. Tujuan sementara
4. Tujuan operasional.¹⁰

⁹.Prof.Dr.Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP-IKIP, 1986), h.49

¹⁰.Drs.Zakiya Daradjat, *op. cit.*, h.30-32

Dalam literatur yang lain, Prof Dr.Oemar Moehammad al-thoumy al-Saibani menyoroti masalah tujuan pendidikan dari segi aplikasinya dalam kegiatan masyarakat, dengan membagi tujuan kepada tiga kelompok, yaitu:

1. Tujuan individual
2. Tujuan sosial
3. Tujuan profesional.¹¹

Namun demikian, apapun sasaran yang ingin dicapai dalam tujuan pendidikan, sudah menjadi satu hal yang mutlak bagi proses pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam proses belajar mengajar, merumuskan tujuan merupakan keharusan. Dalam prakteknya, tujuan ini, biasanya dirumuskan dalam bentuk TIK atau TIU, yang dituangkan dalam satuan pelajaran (SP).

Oleh karenanya, salah satu upaya yang harus dilakukan oleh guru agar tercapai tujuan pengajaran adalah merumuskan satuan pelajaran (SP) sebagai kerangka landasan dalam melakukan kegiatan belajar mengajar.

Dengan satuan pelajaran, guru akan mempunyai acuan tentang tujuan apa yang akan dicapai dengan pelajaran yang diajarkannya, langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut, metodenya serta

¹¹.Prof Dr.Gemar Moehammad *op. cit.*, h.398

alat dan evaluasinya, semuanya tertuang secara lengkap di dalam SP.

Guru yang mengajar di dalam kelas, tanpa pedoman yang jelas, besar kemungkinan akan sulit mencapai sasaran. Oleh karena itu perumusan tujuan harus terpusat pada suatu konsep yang jelas. Pelajaran yang tidak tertuju pada suatu konsep dan tujuan yang jelas, akan menyebabkan kesulitan dalam mengukur keberhasilan proses belajar.

C. Hal-hal yang Mempengaruhi Pencapaian Tujuan Pendidikan

Untuk mengetahui berbagai hal yang mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan, maka perlu diketahui lebih dahulu, apa yang menjadi tujuan dari pendidikan. Berikut beberapa pendapat dari para ahli tentang tujuan pendidikan, yaitu :

1. Drs.Ahmad D.Marimba, Tujuan pendidikan adalah tercapainya kepribadian yang utama.¹²
2. Dr.Ali Ashraf, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah: tercapainya pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total.¹³
3. Dr.Frits Kunkel, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah:

¹².Drs.Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet.II, Jakarta: Bulan Bintang, 1989), h.39

¹³.Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Cet.I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), h.25

Segala yang dirasakan, difikirkan, atau yang dikehendaki manusia, pendeknya adalah segala yang bergolak dalam batinnya adalah tertuju sebagai cita-cita suatu kesatuan terhadap suatu maksud tertentu siapa yang, mengetahui tujuan itu, berarti ia mengetahui manusianya, dan barang siapa yang mengubah tujuannya berarti ia mengubah manusianya.¹⁴

Dari perumusan dan penegasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan, pada akhirnya menghendaki agar manusia mampu mengembangkan diri dan kepribadiannya kearah terbentuknya kepribadian yang utama secara totalitas.

Di atas telah disinggung, bagaimana agar tujuan pendidikan tercapai dengan sebaik-baiknya. Di dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut, tentu banyak hal yang mempengaruhi, baik langsung maupun tidak langsung.

Beberapa hal yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan pada dasarnya tidak terlepas dari empat faktor determinan dalam pendidikan, yaitu:

1. Pendidik
2. alat pendidikan
3. Anak didik
4. Lingkungan Pendidikan.

Keempat faktor tersebut sangat terkait dengan tujuan

¹⁴.Drs.Mudlor Ahmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlis, t.th), h.82-83

pendidikan itu sendiri. Untuk lebih jelasnya, berikut akan diurai.

a. Pendidik

Pendidik dapat diartikan dengan tiap-tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan".¹⁵ Umumnya para ahli membedakan pendidik itu pada dua bahagian, yaitu pendidik yang disebabkan oleh keharusan mendidik, yaitu para orang tua, dan pendidik sebagai profesi, seperti para guru, atau yang diserahi tugas untuk mendidik anak-anak.

Guru dan orang tua sebagai pendidik bagi anak-anak mempunyai tanggung jawab besar terhadap tercapainya tujuan pendidikan.

Untuk tercapainya maksud dan tujuan pendidikan seperti yang telah dirumuskan di atas, jelas bahwa peranan guru dan orang tua dalam mengarahkan anak didik adalah sangat besar. Dr. Sikun Pribadi menegaskan :

Guru sebaiknya dengan segala kesadaran perlu membantu perkembangan anak sepenuhnya supaya anak lekas menjadi manusia dewasa yang stabil dan bertanggung jawab.¹⁶

Orang tua sebagai pendidik rumah tangga, perlu memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya sehingga dapat menunjukkan baktinya, serta berguna di

15. Prof. Dr. Sutari Imam Barnadib, *op. cit.*, h. 61

16. Prof. Dr. Sikun Pribadi MA., *Nutifara-Nutifara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h. 133

masa yang akan datang.

Kerjasama antara orang tua dan guru di dalam mendidik dan mengarahkan anak, akan lebih menjamin ke arah tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan.

b. Anak didik

Walaupun sebenarnya sasaran pencapaian tujuan pendidikan ditujukan kepada anak didik, namun tidaklah berarti bahwa anak didik itu tidak berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa di dalam pencapaian tujuan pendidikan, ada tahapan-tahapan. Tahapan-tahapan yang dimaksud tersebut, di antaranya adalah tujuan pendidikan berdasarkan pada tahapan-tahapan perkembangan anak didik. Misalnya tujuan pengajaran yang ingin dicapai di tingkat Sekolah Dasar (SD) harus berbeda dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai pada sekolah Menengah Pertama (SMP).

Keseimbangan tujuan dengan tingkat perkembangan anak didik, sangat penting, sehingga terjadi kewajaran pada tujuan yang akan dicapai.

3. Faktor alat pendidikan

Alat adalah segala yang dipergunakan dalam upaya mencapai tujuan. Keterkaitan alat dengan tujuan sangat jelas, karena tanpa alat tujuan akan sulit tercapai.

Alat pendidikan, tidaklah terbatas pada hal-hal yang berupa benda-benda konkrit, tetapi alat dapat juga dalam

bentuk yang abstrak, seperti nasehat, tuntunan, hukuman, larangan dan sebagainya.

Para pendidik, di dalam menentukan alat harus dilakukan secara selektif sehingga alat itu memiliki hubungan serta efektif dalam penggunaannya.

Oleh karena itu, Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa di dalam memilih alat, hendaknya memperhatikan :

1. Tujuan apakah yang akan dicapai
2. Alat mana yang tersedia
3. Pendidikan mana yang akan menggunakan
4. Kepada siapa alat itu digunakan, yaitu:
 - a. Berdasar Jenis kelamin
 - b. berhubungan dengan umur
 - c. Berhubungan dengan bakat
 - d. Berhubungan dengan perkembangannya
 - e. Berhubungan dengan alam sekitarnya.¹⁷

Dengan memperhatikan kriteria pemilihan alat tersebut, tentu akan memudahkan di dalam menggunakan dan menerapkan penggunaan alat.

4. Faktor lingkungan

Pengaruh lingkungan terhadap pencapaian tujuan pendidikan, merupakan pengaruh yang sifatnya langsung, yaitu lingkungan merupakan wadah tempat berlangsungnya proses pendidikan.

17. Prof. Dr. Imam Barnadib, *op. cit.*, h. 113

Lingkungan yang mendukung terhadap aktivitas pendidikan, akan memberikan peluang bagi anak didik dan tempat yang sangat tepat guna perkembangan pendidikan dan intelektual anak.

Para pendidik, sebaiknya memahami dan mengenal berbagai macam lingkungan serta bagaimana menciptakan agar lingkungan tersebut memberikan dukungan bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak. Lingkungan menurut Sutari Imam Barnadib, dapat dibedakan kepada:

1. Lingkungan yang berujud manusia
2. Lingkungan yang berujud kesenian
3. lingkungan yang berujud kesusastaan
4. Lingkungan yang berujud tempat.¹⁸

Dengan mengenal berbagai lingkungan tersebut, para pendidik, akhirnya dapat menentukan bagaimana mengarahkan agar para anak didik dapat menyesuaikan diri dan memberikan bimbingan, sehingga tercipta kondisi pendidikan sebagaimana yang diharapkan.

Lingkungan yang mendukung terhadap program-program pendidikan akan mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan.

¹⁸.Prof.Dr. Sutari Imam Barnadib *op. cit.*, h.118

BAB IV
ASPEK-ASPEK PSIKOLOGI DALAM
PROSES BELAJAR MENGAJAR

A. Usaha-usaha Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar

Tugas guru yang paling utama adalah mendidik dan mengajar murid-murid. Sebagai seorang guru, ia merupakan perantara yang aktif antara murid dan ilmu pengetahuan. Sedangkan sebagai pendidik ia merupakan medium yang aktif antara murid dengan kehidupan masyarakat dengan segala macam ragamnya. Namun harus diperhatikan bahwa hendaknya seorang guru dalam melaksanakan usaha-usaha tersebut harus dilaksanakan dengan cara yang bijaksana.

Jika dikaitkan dengan sistem pengajaran Islam, maka prinsip ini, searah dengan maksud ayat dalam QS. Al-nahl ayat: 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَاللَّوَعظَةِ الْحَسَنَةِ ...

Terjemahnya:

Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan Hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. . .¹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendekatan dengan cara yang bijaksana adalah salah satu metode pendekatan yang efektif, termasuk dalam hal proses belajar mengajar.

¹Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1982), h. 421

Selain itu, guru juga bertindak sebagai perantara aktif dalam mengembangkan pribadi murid. Sehubungan dengan kedua tugas tersebut, Drs. Mansyur menegaskan bahwa "Seorang guru wajib memiliki segala sesuatu yang erat hubungannya dengan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar".

Proses belajar sangat erat kaitannya dengan kondisi individu itu sendiri. Artinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seseorang sangat tergantung kepada kebutuhan dan motivasi yang menyertainya. Kebutuhan dan motivasi itulah yang akan mendorong untuk melakukan perbuatan belajar, guna mencapai suatu tujuan.

Untuk dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajarnya bukanlah hal yang mudah, tetapi memerlukan usaha-usaha yang demikian banyak dan saling terpadu. Dalam arti bahwa peranan guru dan siswa sangat besar di dalamnya.

Berbagai teknik tentang cara mengaktifkan murid, cara berkomunikasi, membangkitkan motivasi dan lain sebagainya wajib dimiliki oleh guru sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya. Salah satu aspek yang sangat penting dimiliki oleh guru adalah bagaimana melakukan teknik pendekatan dalam proses belajar mengajar.

Pendekatan yang demikian, sangat penting mengingat tidak semua siswa memiliki persamaan. Justru yang menonjol adalah adanya keragaman kepribadian siswa. Pemahaman akan prinsip-prinsip di dalam mengajar merupakan salah satu arah dari usaha pendekatan yang dimaksud.

J.L.Mursell, dalam bukunya "succesful Teaching", sebagaimana yang dikutip oleh Drs.H. Abdurrahman mengemukakan enam prinsip mengajar, yaitu:

1. Prinsip Kontinuitas
2. Prinsip fokus
3. Prinsip individualitas
4. Prinsip sosialisasi
5. Prinsip urutan
6. Prinsip penilaian.²

Untuk mengaktifkan siswa belajar, maka guru di dalam merancang pelajaran yang akan diajarkan hendaknya pelajaran itu dibuat sedemikian rupa sehingga dapat menantang dan merangsang daya cipta untuk menemukan sesuatu yang mengesankan. Untuk tujuan itulah maka perlu diterapkan prinsip-prinsip sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Mursell di atas.

²Drs.H.Abdurrahman S.Pd., *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung pandang : Bintang Selatan, 1994), h.80-81

1. Prinsip kontinuitas

Yang disebut dengan prinsip kontinuitas adalah bahwa bahan-bahan kebutuhan yang dibutuhkan di dalam proses belajar mengajar, semuanya diupayakan berhubungan dengan pelajaran. Agar pelajaran lebih efektif, maka bahan pengajaran, harus singkat dan padat, dan pelajaran itu perlu dihubungkan dengan situasi yang nyata. (konkrit).

Guru harus mengusahakan konteks belajar, sehingga lebih berkesan, lebih menarik minat dan mengaktifkan anak, sehingga memungkinkan anak untuk bereksprimen, eksplorasi, penemuan, sehingga terdapat pemahaman yang memungkinkan terjadinya transfer.

Prinsip fokus

Prinsip fokus, yaitu guru harus mampu mengusahakan adanya fokus terhadap apa yang dipelajari anak, yaitu adanya pemusatan pengajaran, atau penekanan, penonjolan sedemikian rupa, sehingga menumbuhkan kehendak untuk membahas secara teliti dalam diri murid.

Menurut Drs.H.Abu Ahmadi, ciri-ciri fokus yang baik adalah:

- a. Apa yang dipelajari harus membangkitkan kemauan anak didik, di samping hal ini tergantung kepada konteks, namun dapat juga diusahakan dengan memberikan arti (makna) pelajaran yang memikat hati anak.
- b. Fokus harus dapat memberi bentuk dan kesatuan belajar. Belajar harus diorganisasi sehingga anak

dapat melihat interaksi, pola dan rencana dari apa yang akan dipelajari.

- c. Fokus harus mengorganisir belajar sebagai proses eksplorasi dan discovery (penemuan). Fokus yang baik dapat menimbulkan pertanyaan untuk dijawab, atau masalah yang harus dipecahkan.
- d. Fokus yang baik, berujud proyek yang harus dikerjakan oleh anak didik.³

3. Prinsip individualisasi

Belajar yang bermakna bisa disesuaikan dengan kemampuan, kemampuan, minat dan maksud anak yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, harus menjadi pusat dan perhatian bagi guru.

Dengan prinsip individualisasi, akan memberikan kebebasan bagi setiap murid-murid untuk maju dan berkembang sesuai dengan kecepatan, kemampuan, bakat dan tujuan murid sendiri.

Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individu, agar dapat melayani pendidikan, sesuai dengan perbedaan itu. Untuk maksud ini, maka guru perlu mengadakan perencanaan terhadap siswa, baik perencanaan secara kolektif maupun secara individual.

4. Prinsip sosialisasi

Yang dimaksud dengan prinsip sosialisasi adalah terciptanya kerjasama antara murid, yang dipimpin oleh

³.Drs.H.Abu Ahmadi, *Didaktik Metodik*, (Semarang: Toha Putra, 1978), h.107

guru, agar pelajaran dapat berlangsung secara efektif. Menurut Drs.Slameto, sosialisasi yang baik, mempunyai ciri-ciri, yaitu:

- a. fasilitas sosial, yaitu di dalam melakukan tugasnya akan lebih baik dikerjakan dalam suatu kelompok secara bersama.
- b. Adanya perangsang yang diberikan oleh guru, seperti pujian, persetujuan dan anjuran yang diberikan akan mempertinggi motif belajar
- c. Approach guru terhadap anak didiknya, hendaknya terintegrasi dengan kerjasama antara guru dan murid.⁴

5. Prinsip perurutan

Di dalam memberikan bahan pelajaran, hendaknya bahan-bahannya disampaikan menurut urutan yang akan dijelaskan terlebih dahulu, sehingga pada akhirnya tercapai kebulatan pengetahuan dan pembentukan pribadi.

Dalam praktek sequence, proses belajar mengajar, dipandang sebagai satu pertumbuhan mental, sehingga antara pelajaran tersebut, urutan-urutan pelajaran didasarkan atas pertumbuhan dan perkembangan mental anak didik.

⁴Drs.Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.45

Menurut Drs. Slameto, Ciri-ciri sequence, adalah:

- a. Pertumbuhan itu bersifat kontinu
- b. Pertumbuhan tergantung dari tujuan
- c. Pertumbuhan tergantung pada munculnya makna
- d. Pertumbuhan merupakan perubahan dari penguasaan yang langsung menuju kepada kontrol yang jauh.
- e. Pertumbuhan merupakan perubahan yang konkrit ke arah abstrak.
- f. Pertumbuhan merupakan proses transformasi.⁵

Jadi tiap-tiap pemberian unit pelajaran tidak terpisah satu dengan yang lain, tetapi harus ada dalam suatu rangka pencapaian tujuan tertentu, harus bisa mengembangkan mental anak menuju pembentukan kepribadian dan berassimilasi satu dengan yang lain.

6. Prinsip penilaian

Adapun yang dimaksud dengan prinsip penilaian adalah semua langkah dan upaya penilaian dalam pendidikan dan pengajaran. Hasil belajar mengajar, perlu dievaluasi, agar dapat diketahui bagaimana hasil kerjanya sehingga diperoleh data untuk meningkatkan prestasi selanjutnya.

Dalam menjalankan evaluasi, para siswa juga diharapkan turut aktif, sehingga siswa akan memiliki kesadaran, untuk lebih meningkatkan prestasinya.

Demikianlah beberapa prinsip dalam mengajar, yang pada intinya mengarah pada upaya guru dalam memahami

keseluruhan proses belajar mengajar itu sendiri.

Dalam ilmu mendidik, guru yang ideal adalah guru yang mampu berhubungan secara wajar dengan siswa-siswanya, baik secara perorangan atau kelompok. Hal ini akan dapat tercapai bila guru memahami betul prinsip-prinsip pendekatan sebagaimana yang telah dibicarakan di atas.

B. Pengaruh Psikologi dalam Proses Belajar Mengajar

Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari keadaan manusia dari segi kejiwaan, sudah tentu mempunyai hubungan dengan segala usaha dan aktivitas manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan pengajaran, bahkan implikasi psikologi dalam bidang pendidikan sangat besar dan tak dapat dipisahkan.

Menyinggung masalah psikologi dan pedagogik, keduanya hampir tidak dapat dipisahhkan, oleh karena mempunyai hubungan timbal balik. Drs.H.Abu Ahmadi mengemukakan bahwa:

Pedagogik sebagai ilmu yang bertujuan memberikan bimbingan kepada hidup manusia sejak dari lahir sampai mati, tidak akan sukses bilamana tidak mendesarkan diri pada psikologi yang tugasnya memang menunjukkan perkembangan hidup manusia sepanjang masa, bahkan ciri dan wataknya serta kepribadiannya, ditunjukkan oleh psikologi.⁶

⁶.Drs.H.Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.10

Dengan demikian, pedagogik baru akan tepat mengenai sasaran, bila dilakukan bersama-sama dengan prinsip-prinsip psikologi. Oleh karena sangat erat tugasnya dan hubungan antara keduanya, maka timbullah ilmu jiwa pendidikan atau Psikologi pendidikan.

Lalu bagaimana aplikasi dan daya dukung psikologi dalam proses belajar mengajar ? Bila kita memahami bahwa dalam mengelola belajar guru harus memahami dan menunjang perkembangan siswa dalam semua aspeknya, maka satu-satunya cara untuk menuju ke arah itu adalah dengan psikologi.

W.S.Winkel mengemukakan, bahwa "Bila didaktik dan pedagogik bersifat normatif (menentukan apa yang seharusnya dijalankan), maka psikologi bersifat deskriptif (melukiskan atau menjelaskan apa saja yang perlu dilakukan dan diperhitungkan guru bila akan mengambil suatu keputusan/tindakan didaktik).⁷

Dalam proses belajar mengajar, semua aktivitas senantiasa dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis seperti berfikir, tanggapan, emosi, bahkan suasana kelas pun tidak terlepas dari faktor psikologis.

⁷W.S.Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), h.19

Perbedaan karakteristik siswa adalah salah satu alasan, mengapa psikologis, penting dalam proses belajar mengajar. Seperti diketahui bahwa untuk terjadinya transfer dengan baik, maka hal pertama yang harus diciptakan adalah penguasaan dan pengendalian keadaan di dalam kelas. Untuk menciptakan keadaan yang demikian, maka secara psikologis, guru harus memiliki kewibawaan di mata siswa-siswanya. Sebaiknya bagi murid perlu pula dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mengkonsentrasikan diri dengan penuh minat terhadap pelajaran yang akan dipelajarinya.

Perbedaan karakteristik siswa, perlu dipahami dan dipelajari oleh para guru/pendidik, sehingga dapat memberikan apa yang sebaiknya diberikan. Selain itu juga sangat penting untuk memahami persoalan belajar, yang tentunya tidak sama satu dengan yang lainnya.

Dr.Maria Montessori, seorang pedagog berkembangsaan Italia, mengemukakan bahwa :

Pendidik harus mempelajari dan memperhitungkan akan masa peka setiap anak/siswa, sehingga dapat memberikan pendidikan yang tepat, sesuai dengan fungsi jiwa anak/siswa yang sedang berkembang. . .^B

Penjelasan Maria Montessori di atas memberi makna bahwa seorang pendidik jangan hanya memperhatikan bagaim-

B.Drs.Slameto, *op. cit.*, h.31

mana agar bahan pelajaran yang disampaikan cepat habis, tetapi sangat penting pula adalah bagaimana penyelesaian program pengajaran itu dengan baik, dengan memperhatikan perkembangan anak didik.

Prof.Dr.Sikun Pribadi mengemukakan bahwa:

Untuk membimbing yang efektif supaya anak berkembang dengan baik, menjadi manusia dewasa, guru perlu mendalami psikologi tentang anak, bukan hanya mempelajari tentang teori kepribadian dan psikologi anak melainkan dapat berempati dengan anak, artinya guru harus dapat menghayati kejiwaan anak dari dalam. . .
9

Makna lain psikologi dalam proses belajar mengajar adalah memudahkan terjadinya transfer kepada anak didik. Misalnya bila murid mengikuti pelajaran dalam keadaan senang dan penuh minat, karena guru yang mengajar menunjukkan sikap simpati, maka PBM akan berlangsung dengan wajar dan menyenangkan.

Kepribadian guru, juga membawa dampak terhadap murid, seperti sikap, pembawaan, gaya mengajar dan berbagai hal yang lainnya turut berperan dalam PBM. Kadang-kadang ada siswa yang tidak senang untuk belajar, hanya karena merasa tidak cocok atau tidak menyukai gurunya.

Guru yang tanggap terhadap keadaan kelas, dan semua

9. Prof.Dr.Sikun Pribadi MA., *Mutiara-mutiara Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1987), h.131

kejadian dalam kelas, tidak akan banyak mengalami kesulitan di dalam proses belajar mengajar. Penguasaan guru terhadap aspek-aspek kejiwaan setiap siswanya, akan mampu menyajikan materi pelajaran dengan kondisi belajar yang bergairah dan menyenangkan.

Perlu diingat bahwa apabila siswa belajar di kelas dalam keadaan tertekan jiwanya, maka kemungkinannya siswa tidak akan mampu mencerna bahan pelajaran yang akan disajikan oleh guru. Di sinilah perlunya psikologi sebagai ilmu penunjang ke arah tercapainya tujuan.

C. Pendekatan Psikologi dalam Pencapaian Tujuan Proses Belajar Mengajar

Faktor yang sangat urgen pada setiap proses belajar mengajar adalah tujuan. Sehingga setiap telah selesai suatu proses belajar mengajar, maka yang pertama yang harus dilihat adalah bagaimana pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Sebelum dibahas tentang masalah tersebut, terlebih dahulu harus dimengerti tentang apa yang menjadi tujuan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Drs.H.Abdurrahman, tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar adalah "Tercapainya seperangkat intelektual, sikap, nilai dan keterampilan

dalam memproses hasil belajar".¹⁰ Semua tujuan tersebut biasa dikenal dengan istilah efektif, kognitif dan psikomotor.

Dalam proses belajar mengajar, tujuan biasanya dirumuskan dalam bentuk tujuan instruksional, yang terbagi kepada tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus. Semua tujuan tersebut dituangkan dalam rencana pengajaran yang disebut dengan satuan pelajaran (SP).

Penting dipahami bahwa isi materi pelajaran hanyalah sekedar alat untuk mencapai tujuan, sedangkan tujuan memberikan petunjuk untuk menentukan materi-materi, metode, sumber, media, strategi, model mengajar serta alat evaluasi yang tepat.

Melihat betapa kompleksnya langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan maka diperlukan kemampuan intelektual dan keterampilan kejuruan bagi seorang guru. Karena itu, perencanaan pengajaran bagi seorang guru dalam menentukan langkah-langkah pengajaran harus dibuat dengan sebaik-baiknya. Alasan ke arah ini dikemukakan oleh H. Abdurrahman bahwa:

1. Mempermudah proses belajar mengajar
2. Lebih mengefektifkan kegiatan PBM

¹⁰. Drs. Abdurrahman, *op. cit.*, h. 67

3. Memberi kemungkinan bagi guru untuk membuat strategi baru belajar mengajar, dengan mempertimbangkan bobot materi, penggunaan waktu, metode, sumber daya dari pemanfaatan dari hasil belajar dalam situasi yang berbeda.
4. Memahami kondisi sikap, minat kemampuan dan harapan-harapan siswa sehingga penyusunan bahan pelajaran dapat diatur sebaik mungkin.¹¹

Dalam proses belajar mengajar, interaksi antara guru dengan siswa adalah hal yang selalu terjadi, untuk itu dalam pencapaian tujuan pengajaran, hubungan inilah yang perlu diperhatikan. Menurut Roijakkers, ada tiga kegiatan pokok yaitu:

1. Pengajar (guru) melakukan aksi dalam bentuk memberi tahu
2. Pengajar mengadakan kontak dengan siswa, yang disebut dengan interaksi
3. Pengajar memberi tugas.¹²

Dalam melakukan aksi, guru harus menunjukkan tingkah laku yang berkesan secara psikologis bagi siswa. Kesan yang mendalam dari interaksi tersebut, akan merangsang minat murid dalam mengikuti pelajaran-pelajaran berikutnya.

Dalam melakukan aksi ini, guru merupakan pusat dan sumber informasi dan pusat perhatian dari seluruh siswa. Oleh Zahara Idris cara seperti ini disebut dengan pola

11. H. Abdurrahman, *op. cit.*, h.72

12. AD. Roijakkers, *Mengajar dengan Sukses*, (Cet. VII, Jakarta: Gramedia, 1990), h.73-77

komunikasi satu arah.¹³

Walaupun pola ini menurut Zahara Idris, memiliki kelemahan-kelemahan karena guru cenderung menjadi otoriter, namun juga ada keuntungan dan kelebihanannya, khususnya dalam mengarahkan murid pada pola-pola belajar selanjutnya.

Yang penting diperhatikan oleh guru, bahwa hendaknya guru tidak menunjukkan sikap yang dapat mengurangi minat belajar murid.

Dalam melakukan aksi ini, guru harus pula mengamati bagaimana tanggapan (respon) para siswa terhadap belajar mengajar. Dan ini memerlukan pula kejelian tersendiri, karena murid-murid memiliki watak dan karakter serta kemampuan yang berbeda, yang menurut I. Jumbuh meliputi:

1. Kecerdasan
2. Kecakapan
3. Hasil belajar
4. Bakat
5. Minat
6. Kepribadian
7. Sikap
8. Kebutuhan

¹³Prof. Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Cet. IV, Padang: Angkasa Raya, 1981), h.71

9. Pola dan tempo perkembangan
10. Latar belakang lingkungan.¹⁴

Selain itu umpang balik dalam proses belajar mengajar perlu dilakukan. umpang balik dapat dilakukan dalam bentuk tanya jawab atau diskusi. Yang penting di sini adalah guru harus secara arif menjawab berbagai masalah yang diajukan oleh siswa.

Umpang balik ini memberikan dua fungsi utama, yang menurut Roijakkers meliputi:

- a. Menumbuhkan dan menggerakkan motivasi di dalam diri murid
- b. Memberi kesempatan kepada guru untuk memeriksa perbendaharaan pengetahuan murid tentang masalah yang akan diajarkan.¹⁵

Namun demikian, diingatkan oleh Zahara Idris, bahwa hendaknya di dalam interaksi itu, guru jangan lupa kepada aspek kejiwaan anak didik yaitu: Wibawa, identifikasi dan mengenal perkembangan jiwa dan perbedaan individual anak didik.¹⁶

Dari keseluruhan penjelasan di atas, patut kita

14. I. Jumhur dan Mohd. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Cet. I, Bandung: CV. Ilmu, 1975), h. 20

15. A. D. Roijakkers, *op. cit.*, h. 75

16. Prof. Dr. Zahara Idris, *op. cit.*, h. 77

perhatikan apa yang dikemukakan oleh Harold Taylor bahwa: Pendidikan bukan hanya sekedar proses pengumpulan pengetahuan, mengikuti pelajaran dan sebagainya, tetapi pendidikan adalah proses pertumbuhan dan pengembangan yang terjadi pada murid-murid, pada waktu mereka melakukannya dalam keadaan senang atau tidak.¹⁷

Artinya, sikap, perasaan dan persepsi dan berbagai faktor kejiwaan lainnya sangat mempengaruhi proses pendidikan dan pengajaran. Ini memberi arti pula bahwa pendekatan kejiwaan dalam proses belajar mengajar merupakan hal yang tidak boleh dilupakan bahkan perlu untuk selalu diterapkan.

17. JA. Batle dan RL. Shannon, *Gagasan Baru dalam Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 1978), h.79

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan skripsi ini adalah:

1. Pendekatan psikologi dalam proses belajar mengajar adalah menerapkan prinsip-prinsip psikologi dalam melakukan proses belajar mengajar, guna tercapainya tujuan pengajaran secara maksimal
2. Untuk membimbing perkembangan anak ke arah yang baik dalam setiap proses belajar mengajar, maka guru perlu mendalami psikologi dan menerapkannya dalam setiap melaksanakan aktivitas belajar mengajar
3. Dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi, maka pencapaian tujuan pengajaran akan terwujud secara maksimal, bahkan tujuan pendidikan secara umum
4. Beberapa aspek pada murid yang perlu diperhatikan oleh para guru:
 - a. Kecerdasan
 - b. Kecakapan
 - c. Hasil belajar
 - d. Bakat
 - e. Minat
 - f. Kepribadian

- g. Sikap
- h. Kebutuhan
- i. Pola dan tempo perkembangan
- j. Latar belakang lingkungan

B. Saran-Saran

1. Hendaknya setiap guru senantiasa meningkatkan kualitas dan kemampuan ilmu keguruan yang dimilikinya, sehingga senantiasa dapat memberikan yang terbaik para siswanya.
2. Sedapat mungkin para guru memberikan bimbingan ekstra, melalui pendekatan-pendekatan individual dan kelompok, baik di dalam maupun di luar jam pelajaran yang ditetapkan.

KEPUSTAKAAN

- Ashraf, Muhammad Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989)
- Ahmad, Mudhlor, Drs., *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, t.th)
- Arifin, H.M., Drs, M.Ed., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Ahmadi, Abu, Drs., *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rinca Cipta, 1991)
- , *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1986)
- , *Didaktik Metodik*, (Bandung: Toha Putra, 1978)
- Abdurrahman, H, Drs., *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1991)
- Barnadib, Sutari Imam, Prof., Dr., *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: FIP- IKIP, 1986)
- Battle, JA., Shannon, R.L., *Gagasan Baru dalam Pendidikan*, (Jakarta : Mutiara, 1978)
- Daradjat, Zakiyah, Prof., Dr., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. 2, Jakarta : Bina Aksara, 1992)
- Jumhur, I., Surya, Mohd., *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Cet. 1, Bandung: CV. Ilmu., 1975)
- Ensgkoswara, Dr., M.Ed., *Dasar-dasar Metode Pengajaran*, (Jakarta: Bina Akera, 1984)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Yayasan UGM, 1980)
-
- al-Saibani, Oemar Moehammad al-Thoumy, Prof., Dr., *Falsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1979)
- Winkel, WS., *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983)
- Zuhairini, Dra., et.al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Biro Ilmiah Fak-Tar IAIN Sunan Ampel, 1981)